

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan bagian kehidupan yang sangat penting atau dianggap sebagai masa keemasan dan perlu mendapat perhatian khusus. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotor, perkembangan mental dan sosial. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah gizi. Gizi yang kurang pada balita dapat berdampak besar pada kemampuan fisik, mental dan kognitifnya, yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas (Di et al., 2023).

Status gizi balita adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. anak menjadi cepat lelah karena kurang energi, gangguan pada otak dan lain-lain. Hal ini jika terjadi secara terus-menerus akan menjadi masalah yang serius terutama pada status gizi balita, Dibedakan antara status gizi baik, kurang dan buruk yang diukur dengan menggunakan salah satu indeks antropometri yaitu indeks berat badan menurut umur (Sari, n.d.2024)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) faktor faktor yang mempengaruhi status gizi balita secara langsung (asupan gizi kurang, penyakit infeksi) dan tidak langsung (pola asuh tidak memadai, ketahanan pangan & kebersihan

buruk, pengetahuan orang tua rendah, ekonomi keluarga, kondisi sanitasi). Faktor-faktor ini saling berkaitan, di mana masalah mendasar seperti kemiskinan serta mempengaruhi asupan dan kesehatan balita.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, prevalensi balita kurang gizi ditingkat global pada tahun 2023 adalah 13,6 Juta. Menurut data statistik dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, kejadian gizi kurang di Indonesia mencapai 7,1% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 angkanya menjadi 7,7%, menunjukkan peningkatan sebesar 0,6%. Angka kejadian ini tergolong tinggi mengingat prevalensi gizi kurang masih melebihi target WHO yaitu kurang dari 5% pada tahun 2025. Permasalahan gizi dapat ditunjukan dengan besarnya angka kejadian gizi buruk yang menunjukkan kesehatan masyarakat Indonesia terendah di ASEAN, dan menduduki peringkat ke 142 dari 170 negara. Di provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 sebesar 15,9 % balita yang mengalami gizi kurang.

Menurut data dari Puskesmas Sambongpuri Kota Tasikmalaya tercatat data keseluruhan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 46 balita.

Penyebab langsung status gizi adalah pola makan anak dan penyakit infeksi yang dapat terjadi pada anak. Malnutrisi tidak hanya disebabkan oleh kekurangan makanan, tetapi juga oleh penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita kurang gizi. Demikian pula pada anak yang makanannya tidak cukup baik, maka daya tahan tubuh akan melemah dan mudah terserang penyakit. Sehingga makanan dan penyakit merupakan penyebab kurang gizi (Riana, 2021).

Penanganan status gizi pada balita mencakup intervensi medis (suplementasi, formula khusus, atasi infeksi) dan edukasi gizi, dengan fokus utama pada ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MPASI) bergizi, dan suplementasi (vitamin A, zat besi) untuk pemenuhan nutrisi jangka pendek, serta penyuluhan orang tua, perbaikan sanitasi, dan pemeriksaan rutin ke Posyandu/Puskesmas untuk pencegahan dan deteksi dini, didukung program pemerintah seperti Pemberian makanan tambahan merupakan salah satu cara untuk menanamkan pola hidup sehat. Manfaat pemberian makanan tambahan adalah memperbaiki dan meningkatkan status gizi anak (Sari & Montessori, 2021).

Makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan makanan lain yang selain ASI. Makanan ini dapat berupa makanan yang disiapkan secara khusus atau makanan keluarga yang dimodifikasi. Makanan pendamping ASI harus mulai diberikan ketika bayi tidak lagi mendapat cukup energi dan nutrien dari ASI saja, MP-ASI mulai diberikan pada usia 6 bulan keatas (Hijriani et al., 2023)

Pada usia ini MPASI sangat penting untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan. Kenyataannya di lapangan masih banyak ibu yang memberikan MPASI pada bayinya meskipun umurnya masih belum mencapai 6 bulan. Padahal apabila memberikan MPASI terlalu dini, bayi akan minum ASI lebih sedikit dan ibupun memproduksi lebih sedikit, hingga akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi (Rismayani et al., 2023).

Pemberian MPASI di Indonesia belum sepenuhnya sebagai banyak ibu yang memberikan MPASI terlalu dini karena ibu tidak mengetahui pentingnya

memberikan MPASI yang tepat sesuai dengan usia anak. organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis mengambil suatu rumusan masalah tentang bagaimana “Asuhan kebidanan Balita dengan status gizi kurang”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan pada balita dengan status gizi kurang melalui penerapan edukasi MPASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat melakukan pengumpulan data dasar pada balita dengan gizi kurang
- b. Dapat menginterpretasikan data dasar kedalam diagnose / masalah actual
- c. Dapat mengidentifikasi masalah potensial
- d. Dapat mengevaluasi atau melakukan tindakan yang segera dilakukan
- e. Dapat merencanakan asuhan kebidanan pada balita dengan gizi kurang
- f. Dapat melaksanakan asuhan kebidanan pada balita dengan gizi kurang
- g. Dapat melakukan evaluasi akhir
- h. Dapat melakukan pendokumentasian asuhan dalam bentuk (soap)

D. Manfaat Penulisan laporan tugas akhir

1. Bagi Klien

Menambah pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI sesuai usia bayi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal

2. Bagi Pelaksana

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam memberikan asuhan pada balita melalui edukasi tentang makanan pendamping asi.

3. Bagi Lembaga Praktik Edukatif dan Birokrasi

Diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI kepada balita dengan sesuai usia nya. Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi instunsi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Khususnya tentang asuhan kebidanan pada balita dengan gizi kurang.

